

Dramaturgi Pemilihan Presiden Indonesia 2014

Farida M. Arif

Mahasiswa Program Studi Magister Ilmu Komunikasi FISIP UNDIP Angkatan VI

Email : indah.fakhirah@yahoo.com

Abstract:

Political campaign aims to achieve a particular change, including changes in attitudes and behavior of a large number of individuals. Indonesian presidential election in 2014, candidates utilizing mass media and show a good image of him. Imaging is considered an effective way of campaign to persuade the public to vote. Imaging is performed by the presidential candidates in accordance with the dramaturgical concept introduced by Erving Goffman. The observation states that both candidates are equally display his front stage as possible so that people know them as a potential leader firm or simple. Where it also affects the sound acquisition candidates.

Keywords: *imaging, dramaturgy, presidential election in 2014*

Abstraksi:

Kampanye politik bertujuan untuk mencapai suatu perubahan tertentu, meliputi perubahan sikap dan perilaku dari sejumlah besar individu. Menjelang pemilihan presiden Indonesia 2014, para kandidat memanfaatkan media massa dan menampilkan citra baik dirinya. Pencitraan dianggap sebuah cara kampanye efektif untuk mempersuasi masyarakat untuk memilih. Pencitraan yang dilakukan oleh kandidat presiden ini sesuai dengan konsep dramaturgi yang diperkenalkan oleh Erving Goffman. Hasil pengamatan menyebutkan bahwa kedua kandidat sama-sama menampilkan front stage nya sebaik mungkin sehingga masyarakat mengenal mereka sebagai calon pemimpin yang tegas atau yang sederhana. Dimana hal tersebut juga mempengaruhi perolehan suara kandidat.

Kata kunci: *pencitraan, dramaturgi, pemilihan presiden 2014*

Pendahuluan

Dalam kehidupannya sebagai makhluk social, manusia senantiasa berinteraksi dengan orang lain dan lingkungan sekitarnya. Interaksi dengan menggunakan bahasa sebagai penghubungnya inilah yang memanusiakan manusia. Dalam berinteraksi, seseorang senantiasa berusaha menampilkan gambaran yang sesuai dengan lingkungan sekitarnya agar dirinya dapat diterima. Erving goffman, seorang sosiolog Kanada menyebutnya sebagai dramaturgi, dimana kehidupan manusia diibaratkan sebagai panggung sandiwara, yang mana manusia sebagai aktor berusaha untuk menampilkan pertunjukan dan berusaha

menunjukkan kesan yang berbeda-beda. Apa yang diperbuat oleh individu maupun kelompok tertentu, tidak selalu sama seperti apa yang tampak. Apa yang dilakukan oleh individu atau kelompok tertentu tadi bisa karena memiliki kepentingan tertentu.

Teori dari Erving Goffman tersebut memperkenalkan istilah “frontstage”, “backstage” dan “offstage”. Frontstage adalah bagian yang mendefinisikan situasi penyaksi pertunjukkan. Backstage adalah kepentingan atau maksud dibalik perannya dalam fronstage. Sedangkan offstage adalah bagian dimana aktor tidak melakukan pertunjukan dan interaksi dengan siapapun.

Teori dramaturgi ini merupakan pengembangan dari konsep Herbert Mead mengenai makna, bahasa, pemikiran, yang kemudian dirumuskan oleh Blumer menjadi apa yang disebut sebagai interaksionis simbolik (Griffin, 2000:54). Salah satu premis interaksionis simbolik adalah bahwa makna muncul dari interaksi sosial yang merupakan proses interpretif dua arah, dan fokusnya adalah efek dari interpretasi terhadap tindakannya sedang diinterpretasikan (Griffin, 2000:55).

Dramaturgi memberikan sisi lain dari sebuah kejadian yang terlihat. Dan dalam perkembangannya saat ini, dramaturgi juga dilakukan oleh media massa khususnya televisi. Televisi dan media massa lainnya yang dikuasai oleh pemilik partai politik atau orang-orang yang memiliki kepentingan politik tertentu, digunakan sebagai sarana ‘panggung sandiwara’ dalam rangka membangun citra atau gambaran yang baik mengenai mereka. Para pemilik partai politik yang juga pemilik salah satu media tertentu “gemar” mengumbar jasa ataupun kebaikan-kebaikan yang telah mereka perbuat. Dan melalui media juga, para politikus yang juga pemilik media dapat menyembunyikan keburukan mereka dari masyarakat. Sehingga masyarakat disuguhi dengan tayangan-tayangan yang sebenarnya “semu” dan sarat kepentingan.

Perumusan Masalah

Dalam teori dramaturginya, Goffman menunjukkan bahwa kehidupan manusia adalah sebuah teater atau sebagai sebuah panggung. Manusia sebagai aktor menampilkan pertunjukan dan berusaha memberikan kesan yang berbeda-beda disetiap panggung dimana aktor tampil hingga harus melakukan manajemen impresi (mengelola pesan).

Seiring perkembangan zaman dan media massa, orang-orang melakukan atau memainkan ‘drama’ kehidupannya melalui media massa. Drama yang dilakukan oleh media massa saat ini sangat jelas terlihat, terutama menjelang Pemilihan Presiden Indonesia periode 2014-2019. Media cetak, elektronik serta online benar-benar ‘dimanfaatkan’ oleh pihak-pihak tertentu untuk mendukung kepentingan politiknya. **Publik** Indonesia akhir-akhir ini disuguhkan berbagai tingkah laku, sikap dan tutur kata atau yang disebut dengan gesture dan gaya bicara dari para capres dan cawapres berikut dengan tim suksesnya masing-masing. Dan disini akan dibahas mengenai apa drama yang dimainkan oleh para calon Presiden dan calon

Wakil Presiden serta tim suksesnya serta bagaimana mereka melakukan hal tersebut.

Pembahasan

Pendekatan dramaturgi (*dramaturgical approach*) adalah mazhab yang dikembangkan oleh sosiolog Erving Goffman (1922-1982). Pendekatan ini berangkat dari pemahaman mengenai berbagai aspek kajian sosiologi, antropologi, dan komunikasi terutama yang dirintis oleh George Mead dan Herbert Blumer.

Pendekatan dramaturgi Goffman dilandasi oleh konsep Mead mengenai makna, bahasa, pemikiran, yang kemudian dirumuskan oleh Blumer menjadi apa yang ia sebut sebagai interaksionis simbolik (Griffin, 2000:54). Salah satu premis interaksionis simbolik adalah bahwa makna muncul dari interaksi sosial yang merupakan proses interpretif dua arah, dan fokusnya adalah efek dari interpretasi terhadap tindakannya sedang diinterpretasikan (Griffin, 2000:55).

Dalam hal ini, Goffman memusatkan perhatian kepada “urutan interaksi” (*interaction order*) yang melibatkan komponen struktur, proses dan produk interaksi sosial. Goffman secara khusus memberikan penekanan kepada sifat simbolik interaksi manusia dan pertukaran makna di antara orang-orang melalui simbol (1956, h.1). Menurutnya, di dalam diri yang sama terdapat gejolak pertentangan antara diri manusia yang spontan dengan tuntutan sosialnya. Pertentangan semacam ini menuntut kita untuk tidak ragu-ragu dalam melakukan apa yang diharapkan orang lain pada kita (1956:10). Untuk memelihara tampilan yang terpercayai dan tidak ragu, maka manusia dituntut untuk melakukan sebuah pertunjukan (*performance*) di hadapan khalayak (1956:2). Inilah yang menjadi fokus Goffman ketika mengeksplorasi konsepnya menggunakan metafor dramaturgi, yaitu sebuah konsep yang memandang kehidupan social sebagai serangkaian pertunjukan yang mirip dengan pementasan drama di panggung (Mulyana, 2010:106).

Fokus pendekatan dramaturgis adalah bukan apa yang orang lakukan, bukan apa yang ingin mereka lakukan, atau mengapa mereka melakukan, melainkan bagaimana mereka melakukannya. Burke melihat tindakan sebagai sebuah konsep dasar dalam dramaturgis. Pandangannya tentang aksi manusia, konsisten dengan apa yang dikembangkan oleh Mead, Blumer dan Kuhn. Secara spesifik, Burke

memberikan pengertian yang berbeda antara aksi dan gerakan. Aksi terdiri dari tingkah laku yang disengaja dan mempunyai maksud, gerakan adalah perilaku yang mengandung makna dan tidak bertujuan. Berbeda dengan benda dan hewan yang memiliki gerakan tetapi tidak bertujuan, Burke memandang individu sebagai makhluk biologis dan neurologis yang dibedakan oleh perilaku-perilaku yang menggunakan simbol, yaitu kemampuan untuk bertindak. Seseorang dapat berbicara atau menulis tentang sesuatu, sehingga bahasa berfungsi sebagai kendaraan untuk aksi. Dan karena adanya kebutuhan sosial masyarakat untuk bekerja sama dalam aksi-aksi mereka, bahasapun kemudian membentuk perilaku. Berdasarkan pandangan Kenneth Burke bahwa pemahaman yang layak atas perilaku manusia harus bersandar pada tindakan, dramaturgi menekankan dimensi ekspresif/impresif aktivitas manusia. Burke melihat tindakan sebagai konsep dasar dalam dramatisme (Griffin, 2004:313-321).

Teori Diri ala Goffman: Presentasi Diri

Konsep “Diri” oleh Mead diinterpretasikan dan dikembangkan oleh Goffman dalam bukunya yang paling berpengaruh, *The Presentation of Self in Everyday Life* (1959). Buku ini dianggap karya terpenting tentang *diri yang* pada dasarnya bersifat sosial (Mulyana, 2011:122-124). Pengembangan diri sebagai konsep, oleh Goffman tidak terlepas dari pengaruh gagasan Cooley tentang “*the looking glass self*”. Gagasan diri ala Cooley ini terdiri dari tiga komponen. Pertama, kita mengembangkan bagaimana kita tampil bagi orang lain. Kedua, kita membayangkan bagaimana penilaian mereka atas penampilan kita. Dan yang ketiga, kita mengembangkan sejenis perasaan-diri, seperti kebanggaan atau malu, sebagai akibat membayangkan penilaian orang lain tersebut.

Lewat imajinasi, kita mempersepsi dalam pikiran orang lain suatu gambaran tentang penampilan kita, perilaku, tujuan, perbuatan, karakter teman-teman kita dan sebagainya, dan dengan berbagai cara kita terpengaruh olehnya. Konsep yang digunakan Goffman berasal dari gagasan-gagasan Burke, dengan demikian pendekatan dramaturgis merupakan salah satu varian interaksionisme simbolik yang sering menggunakan konsep “peran sosial” dalam menganalisis interaksi sosial, yang dipinjam dari ranah teater. Peran adalah ekspektasi yang didefinisikan secara sosial yang dimainkan seseorang dalam suatu

situasi untuk memberikan citra tertentu kepada khalayak yang hadir. Bagaimana sang aktor berperilaku bergantung kepada peran sosialnya dalam situasi tertentu.

Fokus dramaturgis bukan konsep-diri yang dibawa sang aktor dari situasi kesituasi lainnya atau keseluruhan jumlah pengalaman individu, melainkan diri yang tersituasikan secara sosial yang berkembang dan mengatur interaksi-interaksi spesifik. Menurut Goffman, diri adalah “suatu hasil kerjasama” (*collaborative manufacture*) yang harus diproduksi baru dalam setiap peristiwa interaksi sosial. Manusia belajar memainkan berbagai peran dan mengasumsikan identitas yang relevan dengan peran-peran ini, terlibat dalam kegiatan yang menunjukkan kepada satu sama lainnya siapa dan apa mereka.

Dalam konteks demikian, mereka menandai satu sama lain dan situasi-situasi yang mereka masuki, dan perilaku-perilaku berlangsung dalam konteks identitas sosial, makna dan definisi situasi. Presentasi-diri seperti yang ditunjukkan Goffman, bertujuan memproduksi definisi situasi dan identitas sosial bagi para aktor, dan definisi situasi tersebut mempengaruhi ragam interaksi yang layak dan tidak layak bagi para aktor dalam situasi yang ada.

Goffman mengasumsikan bahwa ketika orang-orang berinteraksi, mereka ingin menyajikan suatu gambaran diri yang akan diterima orang lain. Ia menyebut upaya itu sebagai “pengelolaan pesan” (*impression management*), yaitu teknik-teknik yang digunakan aktor untuk memupuk kesan-kesan tertentu dalam situasi tertentu untuk mencapai tujuan tertentu.

Manajemen Impresi

Dalam perspektif dramaturgi, Goffman sebagaimana yang dikutip oleh Medlin (2008:55-57) mendefinisikan seni manajemen impresi sebagaimana tindakan menjaga munculnya hal-hal yang tidak diharapkan, yang dapat berujung pada rasa malu atau perenggaran. Ada empat macam tindakan yang dapat terjadi di luar rencana. Goffman menyebutnya sebagai insiden dramaturgi. Berikut rincian insiden tersebut dari Medlin (2008:55-57):

- a. Gerakan yang tidak diniatkan (*unintended gestures*), yaitu saat aktor melakukan gerak-gerik yang tidak diniatkan sebelumnya namun ternyata mendiskreditkan jalannya perunjukannya.

- b. Intruksi yang tidak pantas (*inappropriate intrusion*), yaitu ketika audience memasuki *backstage* dan memergoki aktor dalam situasi yang tidak selaras dengan kesan yang ingin aktor tampilkan di *frontstage*.
- c. Kecerobohan (*faux pas*), yaitu informasi tentang kehidupan aktor yang apabila terungkap kepada *audience*, akan mengganggu atau melemahkan impresi yang disalurkan melalui pertunjukan.
- d. Kejadian (*scene*), yaitu ketika aktor individu mendiskreditkan pertunjukan secara umum. Meskipun upaya pendiskreditan ini mungkin saja tidak sengaja terjadi, hasilnya akan nampak dan tetap menimbulkan konflik. Di sisi lain, mungkin pula salah satu *audience* merasa tidak ammapu mentolerir pertunjukan yang sedang dimainkan, dan mengkonfrontir aktor dengan ucapan atau tindakan ekspresif yang tidak dapat diterima. Ada kemungkinan di mana aktor begitu yakin dengan apa yang ia pertunjukkan, namun ternyata hal itu ditolak *audience*, dan ini menyebabkan aktor tidak mampu meralat apa yang telah ia lakukan sehingga berujung pada rasa malu.

Frontstage and Backstage

Dramaturgi merupakan sebuah teori yang memandang kehidupan ini ibarat teater, dimana dalam interaksi sosialnya manusia seperti melakukan pertunjukan di atas panggung, yang menampilkan atau memainkan peran-peran tertentu. Untuk memainkan peran tersebut, biasanya sang aktor menggunakan bahasa verbal dan menampilkan perilaku nonverbal tertentu serta mengenakan atribut-atribut tertentu, misalnya kendaraan, pakaian, dan aksesoris lainnya yang sesuai dengan perannya dalam situasi tertentu. Aktor harus memusatkan pikiran agar dia tidak keceplosan, salah bicara, kehilangan kendali diri, melakukan gerak-gerik, menjaga nada suara dan mengekspresikan wajah yang sesuai dengan situasi (Mulyana, 2011:122-126).

Menurut Goffman kehidupan sosial itu dapat dibagi menjadi “wilayah depan” (*front region*) dan “wilayah belakang” (*back region*). Wilayah depan merujuk kepada peristiwa sosial yang menunjukkan bahwa individu bergaya atau menampilkan peran formalnya. Mereka sedang memainkan perannya di atas panggung sandiwara di hadapan khalayak penonton. Sebaliknya wilayah belakang merujuk kepada tem-

pat dan peristiwa yang memungkinkannya mempersiapkan perannya di wilayah depan. Wilayah depan ibarat panggung sandiwara bagian depan (*front stage*) yang ditonton khalayak penonton, sedang wilayah belakang ibarat panggung sandiwara bagian belakang (*back stage*) atau kamar rias tempat pemain sandiwara bersantai, mempersiapkan diri, atau berlatih untuk memainkan perannya di panggung depan.

Goffman kemudian membagi panggung depan ini menjadi dua bagian yaitu *front pribadi* (*personal front*) dan *setting*. *Personal front* ini terdiri lagi atas *appearance* dan *manner*. *Appearance* adalah alat-alat yang dianggap khalayak sebagai perlengkapan yang dibawa aktor ke dalam *setting*, misalnya dokter diharapkan mengenakan jas dokter dengan stetoskop menggantung di lehernya, atau pejabat menggunakan jas, dan sebagainya. Sedangkan *manner* merupakan tindakan atau peran yang akan dimainkan. Hal ini mencakup bahasa verbal dan bahasa tubuh sang aktor. Misalnya, berbicara sopan, pengucapan istilah-istilah asing, intonasi, postur tubuh, kespresi wajah, pakaian, penampakan usia dan sebagainya. Hingga derajat tertentu semua aspek itu dapat dikendalikan aktor. Ciri yang relatif tetap seperti ciri fisik, termasuk ras dan usia biasanya sulit disembunyikan atau diubah, namun aktor sering memanipulasinya dengan menekankan atau melembutkannya, misalnya menghitamkan kembali rambut yang beruban dengan cat rambut.

Sementara itu, *setting* merupakan situasi fisik yang harus ada ketika aktor melakukan pertunjukan atau dengan kata lain *setting* merupakan panggung yang secara fisik memungkinkan aktor untuk tampil. Misalnya seorang dokter bedah memerlukan ruang operasi, seorang sopir taksi memerlukan kendaraan, dan sebagainya. Goffman mengakui bahwa panggung depan mengandung analisis struktural dalam arti bahwa panggung depan cenderung terlembagakan atau mewakili kepentingan kelompok atau organisasi. Sering ketika aktor melaksanakan perannya, peran tersebut telah ditetapkan lembaga tempat dia berada. Meskipun berbau struktural, daya tarik pendekatan Goffman terletak pada interaksi. Ia berpendapat bahwa umumnya orang-orang berusaha menyajikan diri mereka yang diidealisasikan dalam pertunjukan mereka di panggung depan, dan mereka merasa bahwa mereka harus menyembunyikan hal-hal tertentu dalam pertunjukannya (Mulyana, 2011:114-117).

Hal-hal yang perlu disembunyikan itu merupak-

an bagian dari diri aktor (manusia) yang tidak ingin diketahui oleh khalayak, karena dapat mengganggu atau merusak *image* ataupun peran yang dimainkan aktor tersebut. Ada beberapa hal yang disembunyikan (*Vested interest*) yaitu (1) Kebiasaan-kebiasaaan tersembunyi atau *Secret pleasure*, misalnya meminum minuman keras sebelum pertunjukan. (2) Kesalahan yang dibuat saat persiapan pertunjukan, langkah-langkah yang diambil untuk memperbaiki kesalahan tersebut, misalnya sopir taksi menyembunyikan fakta bahwa ia mulai salah arah dengan terus menjalankan mobilnya. (3) Aktor mungkin merasa perlu menunjukkan hanya produk akhir dan menyembunyikan proses memproduksinya. Misal dosen menghabiskan waktu beberapa jam untuk memberi kuliah, namun mereka bertindak seolah-olah telah lama memahami materi kuliah tersebut. (4) Aktor mungkin perlu menyembunyikan “kerja kotor” yang dilakukan untuk membuat produk akhir dari khalayak (kerja kotor itu mungkin meliputi tugas-tugas yang “secara fisik kotor, semi-legal, dan menghinakan”). (5) Dalam melakukan pertunjukan tertentu, aktor mungkin harus mengabaikan standar lain, misal menyembunyikan hinaan, pelecehan, atau perundungan yang dibuat sehingga pertunjukan dapat berlangsung (Ritzer, 2004:298-299).

Aspek lain dari dramaturgi di panggung depan adalah bahwa aktor sering berusaha menyampaikan kesan bahwa mereka punya hubungan khusus atau jarak sosial lebih dekat dengan khalayak daripada jarak sosial yang sebenarnya (*Closer to the audience*). Namun di saat yang bersamaan, orang (aktor) juga menjaga jarak dengan khalayak (*mystification*) agar tetap terlihat berwibawa.

Goffman mengakui bahwa orang tidak selamanya ingin menunjukkan peran formalnya dalam panggung depannya. Orang mungkin memainkan suatu perasaan, meskipun ia enggan akan peran tersebut, atau menunjukkan keengganannya untuk memainkannya padahal ia senang bukan kepalang akan peran tersebut. Akan tetapi menurut Goffman, ketika orang melakukan hal semacam itu, mereka tidak bermaksud membebaskan diri sama sekali dari peran sosial atau identitas mereka yang formal itu, namun karena ada perasaan sosial dan identitas lain yang menguntungkan mereka (Ritzer,2004: 298-299).

Back stage adalah keadaan dimana aktor berada di belakang panggung, tanpa audiens sehingga dapat berperilaku bebas tanpa memedulikan plot perilaku bagaimana yang harus dibawakan di depan panggung

atau ketika di depan audien. Di back stage aktor tanpa tekanan bagaimana harus tampil, bersifat informal. Kegiatan aktor yang harus disembunyikan karena merupakan hal-hal yang bertentangan dengan front stage dan fakta ini tidak diperlihatkan atau ditekan ketika aktor berada di panggung depan. Di backstage ini pulalah aktor bersantai, mempersiapkan diri, atau berlatih untuk memainkan perannya di panggung depan.

Dramaturgi menjelang Pilpres 2014

Pemilihan Presiden Indonesia periode 2014-2019 semakin dekat. Pergantian pemimpin Republik Indonesia yang akan diselenggarakan tanggal 9 Juli 2014 nanti telah ramai diperbincangkan oleh semua orang dari berbagai kalangan sejak akhir tahun 2013 lalu. Media massa pun tak kalah hebohnya dalam memberitakan perkembangan keadaan politik di negeri ini. Semakin mendekati hari H pelaksanaan Pilpres, public pun senantiasa disuguhkan dengan berbagai tampilan mengenai 2 pasang calon presiden dan calon wakil presiden Indonesia serta tim suksesnya masing-masing. Mereka menampilkan calon presiden dengan berbagai janji politik yang di tebar bak nelayan yang menjala ikan di lautan. Jika ada yang tertarik dengan jala yang ditebar maka ia akan terperangkap. Selain itu, berbagai jargon yang mengatasnamakan rakyat juga ramai-ramai disuarakan meski belum tentu semuanya itu akan dilaksanakan dan sesuai dengan realitas perjuangan calon tersebut ketika pada akhirnya terpilih.

Saat ini perhatian kita tertuju pada 2 pasang calon presiden dan calon wakil presiden yang akan bertarung pada 9 juli mendatang. Mereka begitu ahli dalam bermain peran, muncul seperti seorang pahlawan yang memberikan harapan-harapan bagi seluruh rakyat. Dengan harapan yang di berikan itu mereka mencoba mempengaruhi masyarakat Indonesia agar terjebak dalam suatu kesadaran palsu, walaupun memang mungkin ada sebagian dari harapan yang di berikan itu juga diwujudkan untuk masyarakat.

Apa yang dilakukan oleh para calon pemimpin bangsa ini dapat kita cermati dengan teori Dramaturgi Erving Goffman yang secara singkat memandang bahwa kehidupan manusia itu sebagai sebuah panggung sandiwara, dimana manusia memainkan peran yang ia dapat sebaik mungkin agar publik (audience) mampu mengapresiasi dengan baik pementasan tersebut. Hal tersebut juga dilakukan oleh calon presiden dan calon wakil presiden serta tim suksesnya yang

berusaha menampilkan drama terbaik mereka di hadapan seluruh rakyat Indonesia. Drama yang dimainkan ini juga sangat di bantu oleh konstruksi media massa, baik cetak, elektronik termasuk juga televisi.

Hal yang juga penting di dalam dramaturgi adalah interaksi simbolik, dimana esensi interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yaitu komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. Pada dasarnya interaksi manusia menggunakan simbol-simbol, cara manusia menggunakan simbol, merepresentasikan apa yang mereka maksudkan untuk berkomunikasi dengan sesamanya. Sehingga tidak mengherankan bila berbagai reaksi bisa muncul ketika debat capres dan cawapres dipertontonkan ke hadapan publik Indonesia.

Dalam teori Dramaturgi, Goffman menganalogikan kehidupan social dalam interaksi manusia dengan panggung sandiwaranya. Dimana terdapat frontstage, backstage dan offstage (karena offstage tidak melibatkan interaksi dengan orang lain, maka tidak dibahas lagi disini). Frontstage merupakan area ataupun gambaran yang ditampilkan (atau peran yang dimainkan) oleh seseorang sedangkan *Back stage* adalah kegiatan aktor yang harus disembunyikan karena merupakan hal-hal yang bertentangan dengan front stage dan fakta ini tidak diperlihatkan atau ditekan ketika aktor berada di panggung depan. Di backstage ini pulalah aktor bersantai, mempersiapkan diri, atau berlatih untuk memainkan perannya di panggung depan. Dalam kaitannya dengan situasi saat ini, drama yang dimainkan oleh aktor politik ini juga disebut sebagai pencitraan dengan menggunakan media sebagai kendaraannya.

Selama rentang waktu pemilihan presiden ini, rakyat banyak disuguhi drama-drama politik. Mereka memainkan peran berpihak pada masyarakat untuk menarik simpati dan peran yang berseberangan dengan rakyat untuk mendapatkan keuntungan. Tentu kita masih ingat dengan peran yang dimainkan oleh mantan calon presiden dan calon wakil presiden Wiranto dan Harry Tanoesoedibjo yang terus-menerus disajikan oleh media-media yang dimiliki oleh Harry Tanoe. Dalam tayangan itu, digambarkan mereka berdua adalah sosok yang dekat dengan rakyat dan mengerti persoalan yang dihadapi masyarakat Indonesia. Bahkan Wiranto berdandan seperti pedagang asongan, penyemir sepatu, kenek bus, dan lain-lain. Wiranto dan Harry Tanoe juga melakukan adegan dimana mereka makan di pinggir sawah dengan hanya beralaskan daun pisang. Hal ini untuk mendukung

peran mereka sebagai pemimpin yang dekat dengan rakyatnya. Walaupun mungkin hal ini bertentangan dengan sifat dan kebiasaan aslinya.

Hal yang sama juga dimainkan oleh 2 kubu capres Prabowo dan Jokowi. Dengan slogan ataupun jargon-jargon nya, mereka memainkan perannya masing-masing. Yang satu mencitrakan dirinya sebagai pemimpin yang tegas dan berwibawa, sedangkan yang lain mencitrakan diri sebagai pemimpin yang sederhana dan merakyat. Ketika tampil di media massa, mereka juga selalu menggunakan atribut-atribut yang turut mendukung citra yang ingin dibentuknya. Yang satu dengan menggunakan kemeja putih bersaku dan songkok hitam seperti Soekarno, dan yang satunya lagi menggunakan kemeja kotak-kotak yang terlihat begitu sederhana. Hal ini sama seperti ketika seorang aktor memainkan perannya sebagai seorang dokter, maka ia juga menggunakan jas khas dokter dengan mengalungkan stetoskop di lehernya.

Gambar 1
Calon Presiden 2014



Sumber : olah data penulis

Media massa seperti sudah dikatakan sebelumnya, menjadi panggung bagi para aktor politik, dalam hal ini para calon presiden. Mereka senantiasa menampilkan citra yang positif dari calon presiden yang diusungnya, misalnya TVOne yang mengusung Prabowo dan Metro TV yang mendukung Jokowi. Ini bisa dilihat dari pemberitaan mengenai kedua figure ini di kedua media tersebut. Selain isi berita yang berpihak, total frekuensi pemberitaan pun tidak seimbang. Total frekuensi pemberitaan Jokowi-JK di TV One sebanyak 77 berita sedangkan Prabowo-Hatta 153 berita. Selain itu durasi pemberitaan Prabowo-Hatta di TV One juga lebih banyak dari Jokowi-JK yaitu 36.561 detik berbanding dengan 18.731 detik (<http://surabaya.bisnis.com/m/read/20140618/94/72328/ini-data-lengkap-pemberitaan-tv-one-dan-metro-tv-tentang>

prabowo-dan-jokowi).

Gambar 2
Pencitraan Calon Presiden 2014



Sumber : dari berbagai sumber

Gambar-gambar diatas merupakan salah satu

bentuk pencitraan yang dilakukan oleh kedua capres kita. Mereka tampil (melalui media sebagai panggung sandiwara) dan memainkan peran di frontstage masing-masing dengan baik sebagai sosok pemimpin yang tegas dan merakyat.

Jokowi yang 'sukses' memerankan sosok yang merakyat dan sederhana ini kemudian menarik simpati masyarakat dan relawan untuk melakukan aksi penggalangan dana bagi pasangan Capres nomor urut 2 ini. Padahal dibalik kesederhanaannya itu, Jokowi juga menyewa rumah di daerah Menteng dengan kisaran harga mencapai Rp. 400 juta (<http://megapolitan.kompas.com>).

Lain lagi dengan Prabowo yang seringkali tampil gagah dan terkesan bersih dengan pakaian putih yang dikenakannya di media ini juga masih tersangkut tragedy 1998 dimana ia disebut-sebut sebagai dalang terjadinya tragedy tersebut. Namun saat itu ia tidak juga diadili karena merupakan menantu Presiden Soeharto (<http://nasional.kompas.com/read/2014/06/25/1135463/Syamsu.Djalal.Prabowo.Tak.Diadili.di.Mahmil.karena.menantu.Soeharto>).

Perkembangan media massa khususnya media internet dalam kehidupan sehari-hari telah mengubah pola interaksi sosial khalayak. Bahkan perkembangan teknologi internet menjembatani interaksi sosial tersebut. Timothy D Bowman mengembangkan konsep Dramaturgical Theory Goffman dengan menyatakan bahwa terkadang terjadi pengaburan atau pembiasan batas antara front stage dan back stage dengan menjelaskan bagaimana perilaku back stage aktor. Dimana backstage merupakan area yang disembunyikan oleh aktor dan tidak ingin diketahui oleh khalayak. Pengaburan batas front stage dan back stage dapat dilihat pada pengunggahan video pribadi di You Tube, hasil jepretan foto paparazzi, Twitter, Facebook, tayangan televisi seperti American Funniest Home Video dan masih banyak lagi. Dalam konteks menjelang pilpres 2014 ini juga beredar banyak foto-foto yang mengaburkan batas antara frontstage dan backstage Prabowo maupun Jokowi. Prabowo yang dalam setiap orasinya (frontstagenya) meneriakkan pemerintah yang bersih dan siap mengabdikan untuk masyarakat, malah terlihat dilayani oleh masyarakat. Begitupun Jokowi yang dengan slogannya jujur, merakyat dan sederhana ternyata juga menikmati kemewahan. Bahkan ia ternyata tidak benar-benar menyapu seperti yang dilakukan oleh ibu Risma (Gubernur Surabaya).

Gambar 3
Dramaturgi Calon Presiden 2014



Sumber : dari berbagai sumber

Pencitraan yang dilakukan oleh 2 kandidat presiden ini, pada akhirnya juga turut memengaruhi perolehan suara dalam pilpres 2014. Dimana selisih perolehan suara sangat tipis yaitu Prabowo-Hatta memperoleh 46, 85% dan Jokowi-JK memperoleh 53,15%. Melihat ini, bisa dikatakan bahwa kedua kandidat sukses memainkan ‘peran’-nya sehingga juga berhasil membuat khalayak nya tertarik dan menikmati pertunjukannya.

Penutup

Konsep dramaturgi Goffman ini menyediakan kerangka kerja yang memungkinkan untuk menjelaskan interaksi sosial setiap individu. Dalam perkembangannya, dramaturgi juga senantiasa dikonstruksikan oleh media massa. Terlebih menjelang pemilihan Presiden periode 2014-2019 tanggal 09 Juli 2014 ini. Kedua calon Presiden berlomba-lomba untuk memainkan perannya dan menampilkan performa terbaiknya pada masyarakat melalui media massa. Untuk itu kita sebagai pemilih harus lebih jeli dalam melihat fenomena ini dan berhati-hati dalam menentukan pilihan bagi kelangsungan hidup bangsa Indonesia ke depan.

Daftar Pustaka

- Bowman, Timothy D. (2010). *Backstage or Frontstage with Youtube*. Dipresentasikan pada the fifth annual inconference di Chichago (5 Februari)
- Goffman, Erving. (1959). *The Presentation of Self in Everyday Life*. Garden City, N.Y.: Doubleday Anchor.
- Griffin, E. (2000). *A First Look at Communication Theory, 4th ed*. Boston: McGraw-Hil Higher Education.
- Littlejohn, Stephen W. (1996). *Theories of Human Communication 5th Edition*, Wadsworth: Belmont California.
- Medlin, A.K (2008) *Bargain Theatre: A Dramaturgical Analysis of a flea Market*. Auburn University: Auburn.
- Mulyana, Deddy (1999) *Nuansa-Nuansa Komunikasi, Meneropong Politik dan Budaya Komunikasi Masyarakat Kontemporer*. Bandung: PT. Remadja Rosdakarya.
- Ritzer, George. *et al* (2004) *Teori Sosiologi Modern* (terj). Jakarta: Prenada Media.
- Bahan kuliah Sosiologi Media. 2012. Magister Ilmu Komunikasi. Semarang: Universitas Diponegoro.
- <http://megapolitan.kompas.com> diakses Juni 2014
- <http://nasional.kompas.com> diakses Juni 2014